

**KOMPOSISI SEGITIGA
DALAM PERHIASAN**



**Muhammad Ichwan Fachrudin
NIM 0911493022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

ABSTRACT



KOMPOSISI SEGITIGA DALAM PERHIASAN Oleh : Muhammad Ichwan Fachrudin

ABSTRAK

Segitiga adalah salah satu bentuk geometris, sifatnya yang mendasar dan terlihat sederhana itulah yang menginspirasi penulis dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Pada kehidupan sehari-hari, segitiga sangatlah dekat dengan masyarakat, karena segitiga dianggap paling kuat dan tahan lama pada konstruksi bangunan, atap rumah dan jembatan. Selain itu segitiga juga sering digunakan sebagai bentuk dasar dari sebuah bangunan bersejarah seperti piramida, Borobudur, dan lain-lain. Inilah yang menjadi dasar penulis untuk menghadirkan karya logam dengan bentuk segitiga, menghadirkan kegelisahan terhadap bentuk yang sederhana lalu dikomposisikan menjadi perhiasan yang menarik.

Berawal dari sumber ide, penulis melakukan pembuatan sketsa, pemilihan bahan, sampai pada tahap pengerjaan dengan menggunakan teknik dasar patri, dengan mengkomposisikan kedua bahan yaitu kuningan dan tembaga. Tahap berikutnya pembersihan dari sisa-sisa patri yang menempel pada perhiasan menggunakan kikir, amplas, dan kain, kemudian *finishing* menggunakan bahan-bahan yang tidak beracun agar tetap aman digunakan mengingat perhiasan adalah benda fungsional. Penulis memperkuat karya dengan teori pendukung, antara lain teori estetika, fungsi, dan semiotika. Teori semiotika yang digunakan penulis menggunakan gagasan Arthur Asa Berger, Edmund Burke Feldman yang diterjemah oleh SP. Gustami, Menif J. Lomax, Paul Whitehead J., B.J.M. Beumer, Koentjaraningrat, dan SP. Gustami sehingga menjadikan karya yang tidak hanya berbobot secara visual namun juga secara konseptual.

Karya penulis termasuk dalam jenis karya logam yang melekat pada tubuh manusia, dengan bermuatan estetika dan ergonomis. Keunggulan dari karya logam ini selain digunakan sebagai penghias tubuh, perhiasan ini juga mengandung nilai estetis dan nilai semiotika pada setiap karya. Mengingat komposisi yang dilakukan pada bentuk segitiga dengan melakukan pengulangan pada bentuk tersebut. Karya yang diciptakan berupa gelang, kalung, cincin, dan perhiasan kepala. Pendekatan secara ergonomis pun dilakukan agar perhiasan nyaman untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari, karena karya yang dapat digunakan adalah tujuan utama penulis dan pesan yang terkandung didalam perhiasan dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan harapan dari penulis.

Kata Kunci : Segitiga, Komposisi, Perhiasan Logam

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Segitiga adalah bidang bersisi tiga berupa garis lurus dan tiga sudut (Sumber: <http://kbbi.web.id/segitiga>). Segitiga sering dianggap sebagai penggambaran bentuk dinamis, yang penulis jadikan inspirasi dalam menciptakan perhiasan.

Penulis dalam pembuatan perhiasan ini ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa segitiga yang biasa hanya dikenal sebagai bentuk dinamis dan terkesan tajam, bisa dijadikan sebuah inspirasi dalam pembuatan benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada konstruksi bangunan segitiga sering digunakan di sekeliling kita, misalnya atap rumah, konstruksi jembatan, dan lain-lain. Konstruksi segitiga dianggap paling kuat diantara yang lain, karena konstruksi ini dapat menopang beban yang besar. Ketahanannya terhadap gunjangan itu yang membuat konstruksi segitiga sering digunakan pada bangunan-bangunan yang sering digunakan manusia, seperti rangka pada jembatan, atap rumah dan konstruksi lainnya yang diperlukan kekuatan dan tahan lama. Secara estetika pun dapat menghasilkan bentuk-bentuk yang kompleks dan atraktif.

Hal pertama yang ada di imajinasi penulis ketika mendapatkan ide segitiga ini adalah berpikir tentang bagaimana mewujudkannya ke dalam perhiasan, karena penulis belum pernah mewujudkan segitiga ke dalam perhiasan. Selama ini penulis hanya mewujudkannya dalam bentuk karya seni ilustrasi grafis maupun karya seni tiga dimensi yang mengacu pada bentuk dasar geometris seperti persegi, lingkaran, segi enam dan lain - lain. Bentuk-bentuk dinamis dan tegas seperti karakter segitiga membuat penulis ingin bereksperimen menciptakan karya perhiasan. Selama ini perhiasan yang kita lihat adalah perhiasan dengan bentuk lekukan-lekukan yang begitu cantik dan menawan. Garis lurus yang kaku dan terkesan tajam sangat dihindari pada sebuah perhiasan, dikarenakan takut melukai pemakai perhiasan tersebut.

Saat ini penulis ingin bermain dalam bentuk yang sederhana namun tetap terlihat elegan. Segitiga baku yang dirangkai menjadi perhiasan adalah suatu gagasan yang terlintas dalam fikiran penulis. Penerapan segitiga menjadi suatu hal yang unik, dimana ketertarikan penulis terhadap bentuk segitiga menjadikan suatu hal yang baru bagi penulis dalam dunia kriya seni saat ini. Perhiasan bukanlah semata-mata sesuatu yang digunakan untuk mempercantik diri saja, namun perhiasan juga merupakan karya seni yang mampu menampilkan nilai estetik dari bentuk yang sederhana sekalipun.

Menciptakan sebuah perhiasan baru selama ini dianggap sebelah mata di negara kita. Banyak produsen yang gulung tikar akibat kurang dihargainya sebuah produk pakai atau seni terapan. Karya yang beredar dipasaran kebanyakan adalah hasil dari negara tetangga. Sedangkan karya buatan anak bangsa jarang diminati oleh konsumen. Maka dari itu penulis tergugah untuk menciptakan sebuah karya perhiasan yang dapat bersaing di pasar industri Nasional maupun Internasional.

Penulis dalam penciptaan karya tugas akhir ini ingin menunjukkan bahwa, sebuah ide penciptaan karya perhiasan dapat diperoleh dari hal yang paling sederhana dan mendasar. Bentuk sederhana dapat menjadi karya yang menarik jika melalui proses dan komposisi yang dipertimbangkan segi estetisnya. Pada saat ini penulis mengambil bentuk segitiga yang kemudian dikomposisikan dengan cara melakukan pengulangan bentuk, sehingga menghasilkan

nilai estetik tersendiri. Hasil komposisi inilah yang menjadi keunggulan pada karya ini. Bentuk yang masih sederhana menjadikan karya perhiasan ini mudah digunakan dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Dari pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal seperti tersebut di bawah ini, untuk dicari jalan keluar pemecahannya.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimanakah bentuk estetika segitiga yang dikomposisikan dan diterapkan untuk membuat karya perhiasan yang inovatif dan kreatif ?
2. Bagaimanakah mengaplikasikan bentuk segitiga yang artistik dalam karya perhiasan?
3. Jenis perhiasan apa yang dapat diciptakan melalui penerapan sumber ide segitiga , dan makna apa saja yang dapat diambil dari bentuk serta simbol-simbol yang diterapkan dalam perhiasan tersebut?

C. Tujuan

- a. Mendeskripsikan bentuk estetika segitiga yang dapat diterapkan untuk membuat karya perhiasan yang inovatif, kreatif, dan menarik.
- b. Merangkai segitiga menjadi suatu bentuk yang artistik dalam Seni Kriya Logam, khususnya perhiasan.
- c. Menciptakan beberapa jenis perhiasan melalui penerapan sumber ide segitiga dan menjelaskan makna dari bentuk yang diterapkan pada perhiasan tersebut.

D. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan Estetis

Pendekatan Estetis adalah sebuah penghantar nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa, beberapa hal yang mempengaruhi seni tersebut, antara lain garis, bentuk, warna, dan tekstur.

Pendekatan ini berisikan dan berdasarkan uraian-uraian estetis yang selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk karya. Menurut Kartika (2007:63), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis, adalah :

- 1) *Unity* (kesatuan), merupakan benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- 2) *Complexity* (kerumitan), benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- 3) *Intensity* (kesungguhan), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi persoalan kualitas apa yang

dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis dikarenakan dapat menelaah segala aspek-aspek yang terkait dengan nilai-nilai estetika pada bentuk segitiga, serta unsur-unsur penyusunan pada bentuk tersebut dan kemudian diterapkan dalam bentuk perhiasan. Pendekatan estetis ini berkaitan erat dengan seni, khususnya seni rupa. Teori ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan keindahan dalam wujud yang nyata, sehingga segala aspek yang berkaitan dengan elemen seni rupa yakni bentuk (*form*) sebuah segitiga yang disusun lalu diterapkan kedalam perhiasan yang dapat dijelaskan dengan menggunakan teori estetika. Permasalahan yang terkait pada bentuk ini diharapkan dapat dilalui oleh pendekatan estetika ini. Permasalahan yang dihadapi penulis adalah bentuk, struktur, komposisi, dan nilai-nilai keindahan lainnya yang terkandung didalam perhiasan yang akan dibuat dapat diterjemahkan melalui ranah-ranah seni rupa yang tepat.

b. Metode pendekatan ergonomi

Pendekatan dalam menciptakan karya fungsional dengan menyesuaikan antara bentuk, fungsi, dan kenyamanannya. Pendekatan ergonomi ini berpedoman pada antropometri, “menyesuaikan ukuran tubuh manusia dengan fungsi benda, agar nyaman saat dipakai, dan kesesuaian ukuran benda dengan ruangan”. Antropometri yang digunakan pada karya fungsional ini adalah antropometri orang Indonesia, dengan ukuran tinggi tubuh 150-170 cm, berat tubuh 45-50 kg. Perhiasan yang akan dibuat oleh penulis adalah gelang, kalung, dan cincin, jadi ukuran yang digunakan hanya pergelangan tangan, lebar bahu, dan lingkaran jari wanita. Pergelangan tangan standar yaitu 17,5 cm sampai ukuran paling besar 24,0 cm. Ukuran bahu pada wanita 12,0 cm sampai 36,0 cm untuk ukuran XL. Sedangkan ukuran jari menyesuaikan dengan ukuran Asia antara 15,6 sampai 21,4 mm. (Sumber : http://antropometriindonesia.org/data_antropometri)

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 95. Karya 1
Judul : *Random Move #1*
Gelang
Material: Tembaga, kuningan
Teknik : Patri
Ukuran : Diameter 6 CM
Finishing : Pernis (*Clear*)
Foto: M. Ichwan Fachrudin

Deskripsi:

Karya ini adalah pertama *Random Move*, karya ini satu set dengan *Random Move #2*. Visualisasi kerangka segitiga membentuk sebuah gelang. Karya ini mencerminkan setiap pergerakan manusia yang tidak menentu. Terutama pada wanita yang biasanya gerak dan keinginannya kadang tidak dapat diduga. Wanita pada dasarnya sangat banyak haling rintang dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai cara berpakaian, sikap, dan pola pikir. Tidak sedikit yang akhirnya keilangan arah dan tujuan hidupnya. Segitiga yang tidak beraturan melambangkan arah jalan fikiran manusia yang tidak menentu. Beberapa bagian yang lebih timbul menandakan suatu tingkatan keberhasilan wanita dalam menjalani hidupnya.



Gambar 96. Karya 2
Judul : *Random Move #2*
Kalung
Bahan: Tembaga
Teknik: Patri
Ukuran : 11 X 8 CM
Finishing : Pernis (*Clear*)
Foto: M. Ichwan Fachrudin

Deskripsi:

Random Move #2

Karya ini adalah kedua *Random Move*, karya ini satu set dengan *Random Move #1*. Visualisasi kerangka segitiga membentuk sebuah gelang. Karya ini mencerminkan setiap pergerakan manusia yang tidak menentu. Terutama pada wanita yang biasanya gerak dan keinginannya kadang tidak dapat diduga. Wanita pada dasarnya sangat banyak haling rintang dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai cara berpakaian, sikap, dan pola pikir. Tidak sedikit yang akhirnya keilangan arah dan tujuan hidupnya.

Segitiga yang tidak beraturan melambangkan arah jalan fikiran manusia yang tidak menentu. Beberapa bagian yang lebih timbul menandakan suatu tingkatan keberhasilan wanita dalam menjalani hidupnya.



Gambar 100. Karya 6
Judul : “*Flying with flow*”
Jubah
Bahan: Kuningan
Teknik: Patri
Ukuran : 80 X 40 CM
Finishing : Pernis (*Clear*)
Foto: M. Ichwan Fachrudin

Deskripsi:

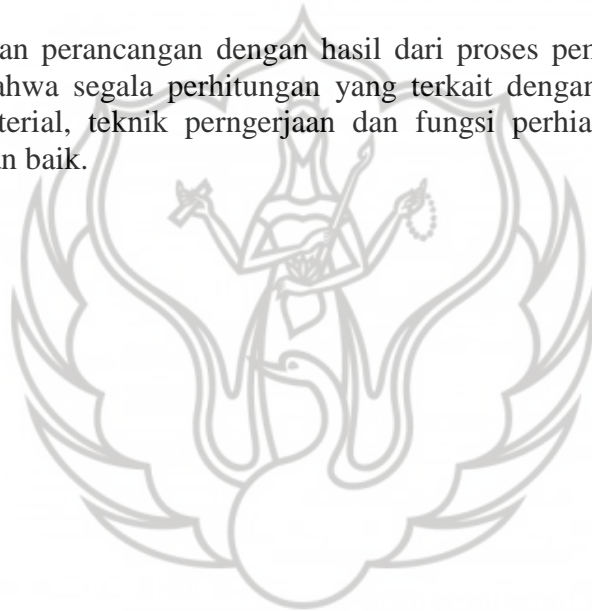
Bergeraklah dengan cahaya, kata itu seperti hanya halusinasi belaka. Karena kecepatan cahaya adalah kecepatan yang sangat sulit di imbangi oleh manusia. Kata ini hanya sebuah ungkapan dan pesan untuk manusia yang banyak membuang-buang waktu dengan hal yang percuma. Waktu akan terus bergerak dan tidak akan kembali, maka segeralah bergerak untuk menggapai semua cita-cita mu.

Pada visualisasinya, penulis mendeformasikan sayap menjadi sebuah alat gerak yang hampir mampu mengimbangi cahaya. Sayap dapat memudahkan gerak manusia dalam bergerak dalam jarak tempuh yang cukup jauh. Manusia yang sibuk menggapai impiannya akan memiliki mobilitas yang cukup tinggi, dengan keberadaan sayap akan memudahkan manusia untuk bergerak.

Tinjauan karya merupakan sarana untuk menjelaskan suatu karya secara ilmiah atau dengan kata lain membantu para penikmat seni untuk memberikan penafsiran terhadap suatu karya. Pada bab ini penulis meninjau kembali dan menguraikan konsep tentang maksud apa yang terkandung dalam penciptaan karya seni perhiasan ini.

Penulis memvisualkan ide dengan tema estetika segitiga yang dituangkan ke dalam karya seni kriya logam dalam bentuk perhiasan. Secara garis besar penciptaan perhiasan ini dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan semula. Walaupun disadari ada beberapa hal yang tidak sepenuhnya memenuhi target awal yang diinginkan. Dalam penciptaan sebuah karya seni kriya yang fungsional tahapan evaluasi menjadi sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana sebuah karya seni kriya yang dirancang sesuai dengan hasil akhir karya yang diciptakan.

Kesesuaian perancangan dengan hasil dari proses pembuatan karya tersebut menunjukkan bahwa segala perhitungan yang terkait dengan rancangan perhiasan, penggunaan material, teknik pengerjaan dan fungsi perhiasan yang dibuat telah terlaksana dengan baik.



PENUTUP

Dalam perancangan sebuah karya seni, maupun karya fungsional memerlukan tahapan proses kreatif dan memakan waktu pembuatan yang cukup panjang. Keberhasilan dalam proses pencarian ide, penentuan konsep, hingga tahap perwujudan tidak saja membutuhkan keterampilan, tetapi juga dibutuhkan pengetahuan yang luas dan pengalaman. Penerapan estetika segitiga dalam karya perhiasan ini memiliki keunikan tersendiri. Keindahan bentuk dasar geometris yaitu segitiga ini kemudian menginspirasi penulis untuk mengaplikasikannya dalam karya perhiasan.

Rangkaian proses Penciptaan Tugas Akhir yang telah penulis selesaikan ini maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa penciptaan karya perhiasan yang dirancang telah dapat diwujudkan sesuai dengan rencana semula, walaupun masih terdapat sedikit kekurangan pada beberapa perhiasan yakni tidak sesuai dengan sketsa awal. Secara keseluruhan pembuatan perhiasan ini mengangkat tema tentang bentuk dasar yang sederhana akan segitiga. Bentuk yang diterapkan merupakan bentuk pengembangan dari bentuk-bentuk penyusun segitiga.
2. Mewujudkan perhiasan dengan mengkomposisikan bentuk segitiga yang artistik diperlukan proses yang panjang, karena perlu adanya proses kreatif hingga tahap perwujudan. Dalam menciptakan segitiga yang artistik juga diperlukan pengkajian bentuk-bentuk dalam sketsa, agar terpilih bentuk yang bagus serta menarik, yang kemudian diwujudkan dengan menggunakan material yang dapat mencapai bentuk yang diinginkan, seperti penggunaan material tembaga dan kuningan dalam bentuk plat maupun kawat. Penerapan bentuk yang artistik juga dikerjakan dengan beberapa teknik serta *skill* yang baik. Secara visual, teknis, serta material yang digunakan dianggap telah menghasilkan karya perhiasan yang artistik, unik, dan menarik sehingga pengombinasian konsep segitiga memberikan nilai baru pada perhiasan yang diciptakan.
3. Perhiasan yang diciptakan berjumlah 10 *pieces*, dengan beberapa perhiasan dikategorikan menjadi satu set. Perhiasan yang diciptakan terdiri atas beberapa jenis yang berbeda, antara lain kalung, gelang, anting, dan perhiasan kepala.

Dalam tugas akhir ini penulis mempersembahkan karya-karya yang terinspirasi dari bentuk dasar yang sederhana. Dengan harapan para penikmat seni ikut terbawa dan terinspirasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan harapan dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramlan. (Januari-Juni 2010), "Practice Based Research Art and Design, Why not?" dalam Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka, UiTM.
- Asa Berger, Arthur. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Budaya Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Beumer. B.J.M. (1974), *Ilmu Bahan Logam*, PT. Bhratara Niaga Media, Jakarta.
- _____. (Januari 2015), Makalah Diskusi Ilmiah "Practice Based Research" Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta dengan Mahasiswa Pascasarjana Uitm Selanggor- Malaysia, UiTM.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika; Sebuah Pengantar*, MSPI(Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung.
- Druitt, Helen W. dan Peter Donmer. (1995), *Jewelry of Our Time*, Rizzoli International Publications, INC, New York.
- Feldman, Edmund Burke. *Art as Image and Idea*, Penerjemah SP. Gustami, Yogyakarta: FSR ISI Yogyakarta, 1990
- Gustami, SP. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. (2013), *Estetika; Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007), *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Koentjaraningrat. (1991), *Metode Data Pengalaman Individu dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Malin, J, Ure J. and Gray C. (1996), *The Gap: Addressing Practice Based Research training Requirements for Designers*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.
- Muller, Barbier. (1995), *Power and Gold, Jewelry from Indonesia, The Philipines and Malaysia*, Museum-Geneva, Geneva.

Lomax, Meniff J and Paul Whitehead J. (1996), *You and Your Action Research Project*, Hyde Publication, United Kingdom.

Tahir, Mulyati dan M. Kumar. (2000), *Perhiasan dan Kecantikan (Wanita Dayak Kenyah dan Bahau)*, Departemen Pendidikan Nasional, Kalimantan Timur.

Widayanti, Maria Magdalena Nuning. (2014), “ Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Pada Produk Kontainer Multifungsi”, (tugas akhir S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta), Yogyakarta.

